

ABSTRAK

Muhammad Rizky Daffa (1201030129), Penafsiran ayat-ayat Ta'awun dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Al-Mishbah karya Quraish Shihab. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Ta'awun mencakup berbagai aspek kehidupan, baik dalam urusan sosial, politik, ekonomi, maupun dalam menjaga hubungan antar umat manusia. Tolong-menolong yang dianjurkan Allah yaitu tolong-menolong dalam kebaikan, bukan dalam hal kemungkarannya atau kemudharatan yang dapat merugikan orang lain. Saling tolong-menolong merupakan asas utama setiap masyarakat yang berperadaban, karena dengan sikap tersebut akan menumbuhkan rasa kebersamaan di antara manusia serta dapat mempererat tali persaudaraan. Allah memerintahkan supaya umat Islam saling tolong-menolong terhadap sesama terutama dalam perbuatan yang terpuji.

Tujuan penelitian pada skripsi ini yaitu untuk mengetahui bagaimana penafsiran ayat-ayat *ta'awun* menurut perspektif Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar dan Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah, selain itu dibahas juga mengenai bentuk, tujuan serta manfaat *ta'awun* dan perbedaan antara Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik deksriptif-analisis yang diperoleh dari telaah pustaka (*library research*). Data primer diperoleh dari Al-Qur'an beserta terjemahnya yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, kemudian rujukan tafsir utama yang digunakan yaitu tafsir Al-Azhar dan Al-Mishbah. Sedangkan data sekunder berasal dari berbagai literatur dan karya tafsir lainnya. Teknik analisis data dilakukan dengan pemeriksaan data, klasifikasi, verifikasi, analisis dan kesimpulan.

Hasil penelitian penafsiran ayat-ayat *ta'awun* dijelaskan oleh Buya Hamka dalam Q.S Al-Maidah ayat 2 mengenai perintah tolong-menolong dalam membina *al-birru*, yakni segala ragam yang didasarkan kepada menegakkan takwa dan mempererat hubungan dengan Allah. Sedangkan penjelasan Quraish Shihab dalam ayat tersebut mengenai konteks kebaikan dan ketakwaan, yakni segala macam hal yang membawa kemaslahatan duniawi serta ukhrawi, tolong-menolong dalam kebajikan serta ketakwaan dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa atau pelanggaran. Bentuk *ta'awun* terdapat empat macam yaitu; *Al-Mu'in wal Musta'in*, *La Yu'in wa la Yasta'in*, *Yasatain wa la Yu'in*, dan *Yu'in wa la Yasta'in*. Tujuan *ta'awun* yaitu sebagai *al-birru*, sebagai *wala'*, sebagai *tawashi*, untuk penguat pola kehidupan, untuk memperkuat solidaritas, untuk memberi kemudahan dan untuk menghindari perpecahan. Manfaat *ta'awun* yaitu mempercepat pekerjaan, meningkatkan ketakwaan, membangun hubungan sosial, menyebarkan syiar Islam, menghindari konflik dan menghemat waktu. Perbedaan penafsiran *ta'awun* menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab yaitu terbagi tiga aspek, dalam segi pendekatan Buya Hamka menekankan pada aspek sastra, sejarah, budaya, dan konteks sosial masyarakat, sedangkan Quraish Shihab menekankan pada analisis bahasa, kaidah-kaidah ilmu tafsir, konteks historis dan tantangan modern. Selanjutnya dalam segi bahasa, Buya Hamka cenderung naratif, puitis, dan mudah dicerna, sedangkan Quraish Shihab cenderung akademis, analitis, dan sistematis. Kemudian dalam segi relevansi zaman, Buya Hamka menekankan pada kondisi masyarakat Indonesia pada masanya, sedangkan Quraish Shihab menekankan pada tantangan umat Islam di era modern.

Kata Kunci : *Ta'awun, Tafsir, Al-Azhar, Al-Mishbah*